



Kajian Relasional antara Pandemi Covid-19 dengan Sains dan Agama Dalam Paradigma Ilmu

Shohibul Arois^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Kejuruan Roudlotul Muhtadiin, Indonesia

¹ arois.aro@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 Februari 2021

Revised: 27 Februari 2021

Accepted: 1 Maret 2021

Kata-kata kunci:

Agama;
Kajian Relasional;
Pandemi Covid-19;
Paradigma Ilmu;
Sains.

Keywords:

Religion;
Relational Studies;
Pandemic Covid-19;
Paradigm Science;
Science.

ABSTRAK

Studi ini mengkaji hubungan agama, sains, dan Covid-19 dalam perspektif sosial-agama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data deskriptif. Pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini dengan melakukan studi kepustakaan, sumber data penelitian berasal dari sumber-sumber yang telah terkumpul dari perpustakaan. Hasil penelitian yaitu, pertama, kajian relasional mengenai Covid-19 dan agama dan sains, adalah dengan meletakkan kembali kehidupannya pada nilai-nilai agama, sehingga religiusitas dapat menjadi benteng dalam meredam kegaduhan di masyarakat. Agama menjadi penting karena memiliki paradigma keilmuan untuk memberikan langkah praktis dalam menangani Covid-19 dengan menjelma dalam nilai spiritualitas dalam membendung kepanikan masyarakat. Paradigma keilmuan dalam sains memberikan kejelasan secara ilmiah untuk memaknai tanggung jawab dengan lebih dalam sehingga pemecahan permasalahan wabah. Maka, menanggapi pandemi Covid-19 ini diperlukan sebuah paradigma keilmuan untuk mengantisipasi Covid-19 yang dapat bermutasi. Rekomendasi penelitian bahwa masyarakat perlu penyesuaian dengan kebijakan baru dengan melihat situasi kondisi terkini.

ABSTRACT

The Relational Studies between the Covid-19 Pandemic and Science and Religion in the Science Paradigm. The study examined the relationship between religion, science, and Covid-19 in a socio-religious perspective. The research methods used in this study use literature research methods with qualitative approaches to obtaining descriptive data. Data collection taken in this study by conducting literature studies, research data sources come from sources that have been collected from the library. The result of the study, first, relational studies on Covid-19 and religion and science, is to put his life back on religious values, so that religiosity can be a bulwark in dampening the noise in society. Religion becomes important because it has a scientific paradigm to provide practical steps in dealing with Covid-19 by incarnated in the value of spirituality in stemming public panic. The scientific paradigm in science provides scientific clarity to interpret responsibility more deeply so that the problem of outbreak solving. So, responding to the Covid-19 pandemic is needed a scientific paradigm to anticipate Covid-19 that can mutate. The recommendations are that the public needs to adjust to new policies by looking at the current situation.

Copyright © 2021 (Shohibul Arois). All Right Reserved

How to Cite : Arois, S. (2021). Kajian Relasional antara Pandemi Covid-19 dengan Sains dan Agama Dalam Paradigma Ilmu. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 1(2), 59–65. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i3.424>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 memiliki dampak langsung dalam segala relasi, baik ekonomi, politik, budaya dan agama (Agung, 2020). Dalam konteks penelitian ini, agama mendapatkan fokus perhatian untuk melihat sejauh mana pandemi berdampak bagi para pemeluknya. Situasi pandemi Covid-19 bagi agama dipertanyakan terkait relevansinya dalam kehidupan manusia. Ada perdebatan yang muncul yaitu dengan mempertanyakan peran agama, dan kemudian juga dihubungkan dengan posisinya yang berhadapan dengan sains (Alkaf, 2020).

Percakapan tentang kaitan antara pandemi Covid-19 dengan agama dan sains sejauh ini masih urgen. Urgen, karena situasi ini memerlukan pemikiran lebih lanjut terkait pada paradigma keilmuan yang ada dalam agama dan sains. Agama memiliki paradigma keilmuan yang berbeda dengan sains. Paradigma keilmuan dalam agama kerap kali didekatkan dengan adanya peran wahyu dan kekuatan dari Allah, sedangkan sains bekerja dengan sejumlah pembuktian baik secara medis maupun kalkulasi yang bertempat di laboratorium. Literatur mengenai relasi agama dan sains amat penting ketika ada dalam pembahasan paradigmatik keilmuan. Sebab pada awalnya terlihat dapat saling berbenturan, sehingga perlu dicari rumusan untuk mempertemukan antara keduanya. Di antaranya melalui diskursus ayat-ayat sains yang terkandung dalam Al-Quran. Kementerian Agama tak luput daripadanya. Pembicaraan tentang integrasi sains dan agama juga sudah menjadi wacana yang masif di beberapa perguruan tinggi Islam.

Paradigma ilmu bisa dimengerti ada dalam sebuah ilmu yang digunakan dalam memahami beberapa kerangka teori keilmuan. Pada perkembangan, ada beberapa pemikir yang terkenal karena karyanya berpengaruh terhadap perkembangan suatu ilmu. Salah satu tokoh filsafat yang terkenal yakni Thomas Kuhn. Thomas Samuel Kuhn atau Thomas Kuhn selanjutnya akan disebutkan sebagai Thomas Kuhn merupakan seorang saintis, fisikawan, dan sejarawan Amerika Serikat pada era abad ke-20. Ia lahir pada tanggal 18 Juli tahun 1922 di Cincinnati, Ohio Amerika dan meninggal pada tanggal 17 Juni tahun 1996 di Cambridge, Massachusetts Amerika pada umur 74 tahun. Thomas Kuhn lahir dari pasangan Samuel L. Kuhn seorang insinyur industri dengan Minette Stroock Kuhn. Thomas Kuhn menyelesaikan studi doktornya dalam ilmu alam di Harvard pada tahun 1949 setelah mendapatkan gelar Ph.D. Thomas kemudian diterima di Harvard sebagai asisten profesor pada pengajaran umum dan sejarah ilmu atas usulan presiden Universitas James Conant. Setelah meninggalkan Harvard dia belajardi University of California di Berkeley dan menjadi profesor sejarah ilmu tahun 1961 (Lubis, 2015).

Pemikiran Thomas Kuhn dilatarbelakangi oleh sejarahnya sendiri, dengan demikian sejarah adalah kunci atau pondasi untuk menyusun gagasan paradigmanya. Sejarah telah membantunya untuk menemukan konstelasi fakta, teori, dan metode. Dengan proses itu, Kuhn menemukan suatu proses perkembangan teori yang kemudian disebutnya sebagai proses perkembangan paradigma yang bersifat revolusioner. Kuhn mencoba merumuskan kembali paradigmanya yang dituliskan dalam salah satu karyanya yaitu *The Structure of Scientific Revolution* (Hadi, 2018). Menurut pendapat Thomas Kuhn revolusi dalam ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah penggantian paradigma lama oleh suatu paradigma baru yang dipandang dapat menjelaskan lebih banyak gejala atau dapat memberikan jawaban yang lebih tepat atas pertanyaan-pertanyaan baru yang dikemukakan (Ahimsa-Putra, 2012).

Paradigma ilmu dijadikan sebagai sebuah dasar dari ilmu pengetahuan, maka penting kiranya filsafat dijadikan sebagai pisau kajian untuk membahas mengenai permasalahan yang sedang terjadi saat ini yaitu pandemi Covid-19. Penyebaran virus Covid-19 ini dapat dibahas melalui paradigma keilmuan terutama dalam relasinya dengan agama dan sains. Jika dilihat dari paradigma keilmuan, maka ada upaya untuk menjadikan tata kehidupan manusia dan masyarakat berubah yang mana misalnya kebutuhan manusia akan teknologi menjadi meningkat dikarenakan adanya perubahan tata cara kinerja dan sekolah diubah ke metode daring. Jika dilihat dari segi nilainya menjadikan masyarakat terlihat

panik dan meningkatkan spiritualitas mereka. Kemudian jika dilihat dari segi hal yang mendasar dari masyarakat akan bertanya apakah ini sebuah bencana yang akan menghancurkan mereka nantinya. Beberapa pemahaman ini yang nantinya akan menjadi pertanyaan mengenai kaitan paradigma keilmuan dengan pandemi Covid-19 yang sedang dialami oleh semua orang yang ada di belahan dunia. Dalam pemahaman paradigma keilmuan yang lebih fokus pada pemikiran manusia adalah pada dasarnya manusia bersifat singular-plural. Manusia bersifat individu dan juga makhluk sosial. Tujuan penelitian ini adalah berupaya untuk mengkaji secara relasional terkait pandemi Covid-19 dengan agam dan sains dalam paradigma keilmuan. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan tentang implementasi paradigma keilmuan dalam hal penanganan Covid-19.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data deskriptif. Pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini dengan melakukan studi kepustakaan, sumber data penelitian berasal dari sumber-sumber yang telah terkumpul dari perpustakaan. Studi kepustakaan yang dimaksud adalah penelitian yang sumber-sumber datanya terdiri atas bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah dan lain-lain

Hasil dan Pembahasan

Pandemi Covid-19 memiliki relasi dengan paradigma keilmuan (Rahmawati, & Putri, 2020). Relasi tersebut ada dalam pembicaraan mengenai keilmuan maka segala sesuatu akan dipikirkan secara mendasar menyeluruh dan mendalam mengenai obyek kajian, begitu pula dalam pembahasan mengenai permasalahan aktual yang terjadi di masyarakat saat ini. Dalam pembahasan secara mendasar, dimana penyebaran virus Covid – 19 menjadi penting untuk ditelaah sebab akibat dari timbulnya virus ini telah menyebar ke hampir seluruh negara di dunia, tak terkecuali Indonesia. Oleh karenanya sebagai induk dari ilmu pengetahuan, maka paradigma keilmuan merupakan pisau yang dapat dipergunakan dalam pengkajiannya yang pada akhirnya akan berguna menemukan langkah apa yang tepat untuk dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan pandemi ini.

Hal yang dimulai dari penjabaran pertama secara ontologi atau hakikat dari Coronavirus Disease 2019 (Covid -19) ini merupakan virus baru yang oleh para ahli diyakini ditularkan dari hewan kelelawar, dan trenggiling serta ular yang merupakan subyek perantaranya sebab diketahui masyarakat Cina adalah penyuka kuliner ekstrem. Menurut hasil penelitian yang telah dipublikasi, SARS-Cov 2 merupakan virus alami dan bukan merupakan rekayasa laboratorium. Penyebarannya yang masif dan cepat bahkan ke hampir di seluruh belahan dunia membuat banyak negara ketar-ketir melindungi warganya, karena dalam penyebarannya virus ini memiliki masa inkubasi 14 hari untuk menyebarkan ke penderita dengan tidak memiliki gejala, dan kemudian ditularkan kembali ke penderita lain (Yuliana, 2020).

Di awal munculnya virus ini dianggap disebabkan oleh hewan namun lambat laun hipotesa bergeser pada proses penyebaran yang dilakukan melalui kontak antar individu manusia, sehingga dalam sekejap wabah ini telah menjadi pandemi dengan menjangkiti lebih dari 100 (seratus) negara di seluruh belahan dunia . Selanjutnya virus ini akan menyerang seseorang dengan tingkat imun rendah, sehingga banyak penderitanya merupakan orang lanjut usia yang sudah memiliki riwayat masalah medis bawaan seperti diabetes, jantung maupun darah tinggi sebelumnya. Masa inkubasi yang panjang dan proses transmisi yang pre-simtomatik , membuat penyebarannya cepat dan tak terkendali, sehingga virus ini dengan sangat mudah tersebar ke hampir seluruh dunia. (Fitriani, 2020) Masalah demografi diyakini juga sebagai penyumbang meningkatnya mortalitas akibat persebaran virus ini di berbagai negara.

Ada berbagai pertanyaan terkait persebaran Virus Corona ini, mengingat tidak hanya kesehatan saja yang menjadi korban, lebih dari itu sisi ekonomi pun telah terpapar cukup serius. Mengakibatkan sektor perekonomian di berbagai negara ikut slow down, oleh karenanya banyak negara memaknainya sebagai Biological Warfare dimana dalam penyelesaiannya diperlukan pendekatan pertahanan sehingga dalam penyelesaiannya konsentrasi dunia terpusat, pada bagaimana upaya untuk menyelesaikan masalah terkait persebaran pandemi sesegera mungkin, agar secepatnya dapat take off dari kemelut virus ini. Mulai dari pemberlakuan *social distancing* hingga *lockdown* wilayah diterapkan di hampir seluruh negara.

Covid-19, dalam paradigma keilmuan dipandang dalam lingkup tata kehidupan kemanusiaan, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa sejak menyebarnya virus ini yang kemudian menjadi sangat cepat dalam proses penyebarannya ditambah ribuan korban telah menjadi korban di hampir seluruh dunia membuat tata kehidupan manusia berubah bagi masyarakat Indonesia sendiri khususnya. Dimana segala aktivitas masyarakat mau tidak mau menjadi dibatasi, masyarakat tak seleluasa dahulu sebelum pandemi menyerang, ekonomi dunia mendadak mengerem perputarannya, namun teknologi daring bergeser menjadi sebuah kebutuhan yang teramat penting. Dimana masyarakat membutuhkan support teknologi guna memenuhi kebutuhan hidup hingga kebutuhan sosial lainnya. Karena keterbatasan yang dimiliki sehingga membuat aplikasi-aplikasi daring sosial seakan berubah menjadi komoditi untuk dipergunakan. Kebutuhan akan teknologi ini membuat masyarakat dapat mengakses berbagai informasi terkait kondisi masyarakat ditengah pandemi sekaligus sebagai instrumen pendukung berbagai gerakan yang dilakukan masyarakat untuk melakukan caranya sendiri dalam memutus persebaran virus Corona.

Covid – 19 ini memiliki banyak fenomena baru yang terjadi di masyarakat bagaimana nilai – nilai spiritualitas menjadi begitu penting untuk dikaji. Situasi di tengah badai pandemi masyarakat seolah meletakkan kembali kehidupannya pada nilai-nilai agama, sehingga religiusitas dapat menjadi benteng dalam meredam kegaduhan di masyarakat. Sejak kemunculan pandemi Corona tak dipungkiri telah menggiring masyarakat kepada kepanikan akibat ketidak pahaman akan virus dan didukung oleh pemberitaan di media yang lebih memberitakan sisi kelam dari persebaran virus ini. Membuat masyarakat menjadi panik dalam menghadapi persebaran Covid – 19 yang begitu cepat bagai bola salju selama beberapa bulan belakangan. Agama dianggap sebagai suatu ideologi aliran dan kepercayaan yang berada di masyarakat. Agama memang tidak memberikan langkah praktis dalam menangani Corona, namun ia menjelma menjadi nilai spiritualitas dalam membendung kepanikan masyarakat. Dengan melakukan pendekatan memaknai “tanggung jawab” dengan lebih dalam sehingga pemecahan permasalahan wabah ini tidak berputar pada *stakeholder* saja, namun juga seluruh elemen masyarakat menjadi bertanggung jawab terhadap pencegahan dan penyelesaian pandemi Corona.

Agama, oleh karena itu diharapkan mampu menjadi *ambidextrous organization* yang mengorganisir semua umatnya untuk bersama mengumpulkan segala potensi dan sumber daya yang dimiliki dengan mengedepankan spiritualitas non diskriminatif, menyelesaikan permasalahan Covid – 19. Sehingga dalam masa ketidakpastian dan kepanikan seperti sekarang kita masih menjumpai bentuk – bentuk solidaritas masyarakat dalam membantu Pemerintah untuk menangani pandemi ini. Namun Pemerintah sebagai regulator harus lah menjadi pioner untuk mengakomodir kekuatan spiritualitas ini. Peran untuk membuat regulasi-regulasi yang tepat sasaran dengan mengedepankan sisi kemanusiaan di atas *economic value* seperti tanggung jawab negara yang tercantum dalam ideologi pancasila serta Undang-Undang Dasar NRI 1945. Bahwa Pemerintah bertanggung jawab menjamin kesehatan setiap orang, memberikan pelayanan kesehatan yang dapat diterjemahkan dengan menyiapkan fasilitas kesehatan dan tenaga medis untuk melakukan upaya kuratif terhadap virus Corona. Meningkatkan sumberdaya teknologi untuk membantu menstimulasi pergerakan ekonomi UMKM sebagai upaya preventif dalam penanganan sosio-ekonomi.

Paradigma ilmu pengetahuan Thomas Kuhn dalam memandang pandemi Covid-19, bisa menjadi sudut pandang yang menarik sebagai kajian relasional. Paradigma itu sendiri perlu dijelaskan. Paradigma berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *para* dan *dekyani*. Para yang berarti disamping atau disebelah, *dekyani* yang berarti berarti model atau contoh (Bagus, 2001) Sedangkan menurut KBBI paradigma merupakan model dalam teori ilmu pengetahuan atau sering disebut juga kerangka berpikir. Sedangkan paradigma menurut Kuhn mempunyai beberapa definisi. Kuhn menjadikan paradigma sebagai konsep sentral. Dari banyaknya definisi yang diutarakan oleh Kuhn, definisi paradigma yang dianggap paling lengkap, yaitu sebagai berikut: (1) paradigma merupakan contoh praktik ilmiah nyata yang diterima yang mencakup dalil, teori, penerapan dan instrumentasi yang dari padanya lahir tradisi-tradisi tertentu dan riset ilmiah; (2) Paradigma adalah kerangka referensi yang mendasari sejumlah teori maupun praktek ilmiah dalam periode tertentu.

Revolusi lebih mudahnya dapat diartikan sebagai pengganti tatanan yang lama dengan sesuatu yang baru. Jadi paradigma revolusi ilmu pengetahuan Thomas Kuhn adalah perubahan mendasar yang merupakan episode perkembangan non-kumulatif, dimana paradigma lama diganti sebagian atau seluruhnya oleh paradigma baru yang bertentangan, karena adanya fakta-fakta ilmiah yang tidak sesuai dengan kenyataan. Pola pikir Kuhn yang lebih mengutamakan sejarah ilmu sebagai titik awal segala penyelidikan. Dengan demikian, filsafat ilmu diharapkan bisa semakin mendekati kenyataan ilmu dan aktivitas ilmiah sesungguhnya. Maka dari itu Kuhn beranggapan bahwa kemajuan ilmiah itu pertama-tama bersifat revolusioner, bukan maju secara kumulatif.

Kuhn juga menambahkan bahwa ilmu bukan maju melalui akumulasi linier dari pengetahuan baru, tetapi berlangsung *periodic revolutions*, disebut pula "paradigm shifts" dimana hakikat penyelidikan ilmiah dalam satu bidang tertentu dalam abruptly transformed. Kuhn memperkenalkan konsep paradigm shift untuk menandai situasi dalam sejarah ilmu dimana satu teori ditinggalkan untuk mendukung teori lain, sebagai hasil dari krisis yang di dorong oleh kemunculan sejumlah teka-teki (*puzzles*) yang tidak dapat dipecahkan dalam konteks kerangka teori lama (*old framework*). (Burke, 2001).

Lebih lanjut, Kuhn memberi penjelasan bagaimana revolusi keilmuan terjadi. Kuhn mengalami konsep ini dengan memunculkan istilah *normal science* (Septiyadi, Fitri, & Nasution, 2019). *Normal science* atau sains yang normal merupakan suatu riset yang dengan pasti dan teguh berdasarkan atas satu atau lebih pencapaian yang ilmiah pada masa lampau, pencapaian yang ilmiah itu sendiri pada suatu ketika akan dinyatakan sebagai fondasi bagi praktek selanjutnya (Kuhn, 2012). Hal tersebut mengenai terbentuknya sebuah *normal science* mengacu pada besarnya penerimaan komunitas ilmiah itu sendiri. Kuhn kemudian menamai *normal science* yang dominan ditopang oleh sebuah paradigma. Thomas Kuhn yang dikenal sebagai prototip pemikir yang mendobrak keyakinan para ilmuwan yang bersifat positivistik, lebih menggarisbawahi validitas hukum-hukum alam dan hukum-hukum sosial yang bersifat universal, yang dapat dibangun oleh rasio. Kelompok positivis kurang berminat untuk melihat faktor historis yang menurut Kuhn ikut berperan dalam mengaplikasikan hukum-hukum yang dianggap universal tersebut (Bagir, 2005).

Paradigma itu sendiri merupakan konsep sentral Kuhn, yang memiliki maksud sebagai kerangka referensi atau sumber acuan yang mendasari sejumlah teori maupun praktik ilmiah dalam periode tertentu. Paradigma juga dapat disebut sebagai apa yang akan kita dapatkan dari pengujian perilaku anggota-anggota masyarakat ilmiah yang telah ditentukan sebelumnya dan dipakai sebagai keseluruhan kumpulan yang memiliki keyakinan, nilai, teknik, dan lain-lain yang telah dilakukan oleh anggota-anggota masyarakat yang telah diakui. Kuhn mendefenisikan bahwa paradigma merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sekumpulan ide, asumsi, dan metode yang dibagikan oleh sekelompok ilmuwan; ketika itu rusak, akan mengarah ke pergeseran paradigma ke model teoritis baru (Aminah, 2014; Almas, 2018).

Hal yang dapat disimpulkan bahwa untuk menanggulangi pandemi Covid-19 dibutuhkan sebuah paradigma baru atau revolusi secara ilmiah guna memperbaiki paradigma sebelumnya yang dianggap sudah usang (Khaeruman, Nur, Mujiyo, & Rodliyana, 2020). Penyakit berevolusi dan berkembang, sehingga penanganan terhadapnya pun harus mengalami perkembangan pula. Revolusi Ilmiah terjadi karena adanya persepsi ilmuwan terhadap kekurangan paradigma yang dianutnya dalam memecahkan masalah realitas alam. Semula ilmu menggunakan paradigma tertentu yang diyakini dapat membantu memecahkan masalah alamiah. Pada saat ini ilmuwan menjadikan paradigma tersebut sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas ilmiahnya.

Simpulan

Paradigma keilmuan bersifat sentral dimana sebuah pandangan dianggap sebagai kerangka referensi atau sumber acuan yang mendasari sejumlah teori dalam periode tertentu. Paradigma juga dapat dipelajari dari gejala-gejala masyarakat terdahulu yang sudah diteliti sebelumnya. Kuhn juga menjelaskan bahwa paradigma adalah suatu kumpulan ide, asumsi, metode yang dibentuk oleh ilmuwan baru, dimana jika itu rusak atau ada sesuatu yang baru akan mengalami pergeseran dan memunculkan teori baru atau paradigma lainnya. Untuk menanggapi pandemi Covid-19 ini diperlukan sebuah paradigma atau revolusi baru untuk memperbaiki paradigma sebelumnya. Covid-19 ini dapat bermutasi dan menyebabkan kita sebagai masyarakat harus selalu beradaptasi yang mana penanganannya juga kebijakan yang dibuat harus mengalami penyesuaian dengan perubahan yang ada dengan arti lainnya harus selalu mengalami perkembangan dan menyesuaikan keadaan yang ada. Saran penelitian terkait dengan adanya Covid-19 memerlukan adanya penyesuaian dengan kebijakan baru dengan melihat situasi kondisi terkini. Selain itu, ada upaya untuk merubah pola pikir, kebiasaan, serta tindakan dalam menghadapi Covid-19

Referensi

- Agung, I. M. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 68-84.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 271-304.
- Alkaf, M. (2020). Agama, Sains, Dan Covid-19: Perspektif Sosial-Agama. *Maarif*, 15(1), 93-108.
- Almas, A. F. (2018). Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu Dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning). *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(1), 89-106.
- Aminah, S. (2014). Perubahan Model Komunikasi Dan Pergeseran Paradigma Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 24(1).
- Bagir, Z. A. (2005). Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi. Bandung: Mizan Pustaka.
- Burke, P. (2001). Sejarah dan teori sosial. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fitriani, N. I. (2020). Tinjauan Pustaka Covid-19: Virologi, Patogenesis dan Manifestasi Klinis. *Jurnal Medika Malahayati*, 194-201.
- Hadi, R. A. (2018). Ilmu Komunikasi Dalam Paradigma Revolusi Sains Thomas Kuhn. *Journal Of Islamic Communication*, 76-86.
- Khaeruman, B., Nur, S., Mujiyo, M., & Rodliyana, D. (2020). Pandemi Covid-19 dan kondisi darurat: Kajian hadis tematik. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kuhn, T. S. (2012). The Structure of Scientific Revolution. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lubis, A. Y. (2015). Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Rahmawati, R., & Putri, E. M. I. (2020, June). Learning From Home dalam Perspektif Persepsi Mahasiswa Era Pandemi Covid-19. In Prosiding Seminar Nasional Hardiknas (Vol. 1, pp. 17-24).
- Septiyadi, R., Fitri, M., & Nasution, N. A. (2019). Pancasila Sebagai Paradigma Kehidupan Dalam Masyarakat Berbangsa Dan Bernegara.
- Subekti, S. (2018). Filsafat Ilmu Karl Popper dan Thomas Kuhn Serta Implikasinya Dalam Pengajaran Ilmu. *Jurnal Humanika*, 42.
- Yuliana. (2020). Corona Virus Disease (Covid-19) ; Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 188.